

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Tunanetra Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa

Ida Aulia Mawaddah

STAI Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar NTB

idaauliamawaddah@gmail.com

Muhammad Parhun

STAI Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar NTB

m.parhun@stainw.ac.id

Abdul Haris

STAI Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar NTB

aries.abdulharis957@gmail.com

Abstract: This study discusses the strategi of Islamic Religious Education teachers to increase the learning interest of blind students in junior high school. This study was motivated by the low interest in learning of students who are limited in the use of methods, media and learning strategies that are not yet adaptive. The research method used is descriptive qualitative, with data acquisition using observation, interview and documentation techniques, while the data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the strategies implemented by Islamic Religious Education teachers include the use of systematic verbal explanations, the use of audio media, the use of braille, and creating an inclusive learning environment. These strategies have been proven to be able to increase the involvement of blind students in Islamic Religious Education learning.

Keyword: *Learning Strategy, Islamic Religious Education, Learning Motivation, Blind Students*

Abstrak : Penelitian ini membahas tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa Tunanetra di Sekolah Menengah Pertama Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sumbawa. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya minat belajar siswa yang terbatas dalam penggunaan metode, media serta strategi pembelajaran yang belum adaptif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pemerolehan data menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, sementara Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian meunjukkan bahwa strategi yang

diterapkan guru PAI meliputi penggunaan penjelasan verbal yang sistematis, pemanfaatan media audio, penggunaan huruf braille, serta menciptakan lingkungan belajar inklusif. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa tunanetra dalam pembelajaran PAI.

Kata Kunci: *Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Motivasi Belajar, Siswa Tunanetra.*

Pendahuluan

Pendidikan berfungsi sebagai sarana atau jembatan yang memungkinkan setiap orang untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran. Sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menyatakan bahwa "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan", jelas bahwa pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap individu. Melalui pendidikan, diharapkan lahir generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkualitas, yang mampu memanfaatkan kemajuan yang ada secara optimal, serta memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Kemajuan tidak akan terwujud tanpa pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan adalah hal yang sangat penting dan wajib diberikan kepada seluruh warga negara sejak usia dini. Bagi sebuah negara, pendidikan adalah faktor kunci untuk perkembangan pesat. Negara-negara maju umumnya adalah negara yang memprioritaskan pendidikan bagi rakyatnya, dengan tujuan menjamin kesejahteraan warga negara. Namun, kemajuan tidak akan tercapai jika sistem pendidikan yang diterapkan tidak tepat, sebuah tantangan yang juga dihadapi oleh Indonesia.

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, dalam pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara aktif melalui proses pembelajaran. Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik dapat memiliki kepribadian yang cerdas, berakhlak mulia, dan juga memiliki keterampilan untuk dirinya sendiri ataupun untuk lingkungan masyarakat sekitarnya.

Menurut Syah dalam Chandra (2009 : 33), dikatakan bahwa pendidikan memiliki arti memelihara dan memberi latihan. Dari kedua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses pengubahan sikap dan

perilaku seseorang dan juga merupakan proses pendewasaan diri melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan.(Fadia and Fitri, 2021)

Setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi semua manusia termasuk anak yang mengalami kelainan pada fisik, gangguan emosional. Kondisi yang demikian tidak seharusnya dikucilkan dari seluruh hak yang wajib didapatkan, seperti mengenyam pendidikan. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan secara terorganisir, terencana yang dilaksanakan di luar system pada pendidikan formal. Pendidikan yang termasuk pendidikan non formal misalnya bimbingan belajar, lembaga kursus menjahit. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang memiliki jenjang pendidikan yang jelas dan runtut. Sekolah merupakan tergolong pada pendidikan formal. Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sumbawa Besar merupakan salah satu contoh pendidikan formal, karena Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sumbawa Besar memiliki jenjang yang runtut dan jelas yang pendidikannya dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan. (Lisa Oktaviani, 2021)

Pendidikan inklusif dan layanan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) telah menjadi perhatian global maupun nasional sebagai bagian dari hak setiap anak untuk mengakses pendidikan yang layak. Di Indonesia, berdasarkan data publikasi Kemenko PMK (Juni 2022), proporsi anak usia 5–19 tahun yang mengalami disabilitas diperkirakan sekitar 3,3 % atau sekitar 2.197.833 jiwa. Selain itu, data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa dari jalur pendidikan formal di sekolah luar biasa (SLB) dan inklusi, baru sekitar 12,26 % dari anak berkebutuhan khusus yang tercatat ikut pendidikan formal. Dalam ranah pendidikan agama Islam, layanan terhadap ABK juga mengalami tantangan tersendiri karena kompleksitas kondisi anak dan tuntutan pembelajaran agama yang khas. Hal ini menegaskan urgensi pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif bagi ABK agar mereka dapat memperoleh pendidikan agama yang bermakna dan minat belajar yang tinggi. (Putra, Herningrum and Alfian, 2021)

Di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) khususnya di sekolah luar biasa seperti Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sumbawa Besar, tantangan dalam pembelajaran agama Islam siswa tunanetra semakin nyata. Minat belajar siswa tunanetra dalam mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) cenderung rendah karena beberapa faktor: metode pembelajaran yang belum disesuaikan, guru yang belum memiliki strategi khusus, fasilitas pendukung terbatas, serta keanekaragaman kebutuhan pada siswa tunanetra yang memerlukan pendekatan berbeda. Penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran PAI untuk siswa tunanetra, guru menghadapi kendala kompetensi, adaptasi media, serta evaluasi yang belum optimal. Dengan demikian, fenomena “minat belajar rendah pada anak siswa tunanetra terhadap PAI” di kelas 2 SMP SLB menjadi isu khusus yang memerlukan perhatian. Permasalahan utama adalah: bagaimana strategi guru Agama Islam dapat meningkatkan minat belajar PAI pada siswa tunanetra? Tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya adaptasi strategi pembelajaran, modul yang belum diformulasikan khusus untuk siswa tunanetra, serta interaksi guru-siswa yang masih bersifat umum tanpa memperhatikan karakteristik siswa tunanetra. (Putra, Herningrum and Alfian, 2021)

Beberapa penelitian relevan telah dilakukan dalam bidang ini. Misalnya, penelitian oleh Sri Widyastri & Isman Iskandar (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI untuk ABK di sekolah khusus mendapat dukungan lingkungan namun masih menghadapi hambatan dalam metode dan media pembelajaran adaptif. Penelitian oleh F. Wahyuni (2020) tentang strategi guru dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunanetra mencatat bahwa guru perlu meningkatkan adaptasi dan inovasi pembelajaran agar dapat meningkatkan minat belajar pada anak penyandang tunanetra. Lainnya, Namun, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar bersifat umum, tidak secara spesifik mengkaji strategi guru Agama Islam di kelas 2 SMP SLB dalam meningkatkan minat belajar PAI pada siswa tunanetra.

Berdasarkan tinjauan di atas, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Sebagian besar studi berfokus pada sekolah dasar atau tingkat umum, belum banyak yang meneliti kelas 2 SMP di SLB khusus. Strategi guru secara spesifik dalam mata pelajaran PAI dan hubungannya dengan minat belajar pada siswa tunanetra masih jarang dieksplorasi secara mendalam. belum memperoleh perhatian metodologis yang kuat, banyak yang masih berfokus pada partisipasi atau keberadaan akses. Konteks lokal seperti sekolah di wilayah Sumbawa Besar juga belum banyak diteliti, maka faktor-kontekstual seperti budaya lokal, karakteristik pada siswa tunanetra di sekolah SLB

Negeri 1 Sumbawa Besar, serta bagaimana guru merespon kondisi tersebut masih kurang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini akan melengkapi kekosongan dengan mengkaji secara kualitatif strategi guru Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar PAI pada anak penyandang tunanetra di kelas 2 SMP SLB Negeri 1 Sumbawa Besar, sehingga diharapkan memberi kontribusi empiris baru dan kontekstual.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam membangkitkan minat belajar pada siswa tunanetra. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa minat belajar PAI pada siswa tunanetra seringkali rendah akibat keterbatasan kognitif, sensorik, maupun sosial yang mereka alami. Guru PAI di SLB dituntut untuk mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif agar materi agama dapat diterima dan diminati oleh siswa tunanetra (Rusdin, 2022)

Dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia, kebijakan pemerintah telah mendorong penerapan kurikulum yang setara antara sekolah reguler dan SLB, termasuk dalam mata pelajaran PAI (Haryati, Winata and Suryadi, 2022). Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya guru, kurangnya pelatihan khusus, serta minimnya media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pada siswa tunanetra. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran dan rendahnya motivasi belajar siswa (Alfian, Santosa and Surya Saputra, 2025)

Strategi pembelajaran yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan minat belajar PAI pada siswa tunanetra. Berbagai penelitian menyoroti pentingnya personalisasi metode, penggunaan media audio, serta adaptasi materi ajar agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Guru juga perlu membangun komunikasi interpersonal yang baik, memberikan motivasi, serta melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Raharjo, 2018)

Dampak dari penerapan strategi yang tepat tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap materi PAI, tetapi juga membentuk karakter, perilaku religius, dan kemandirian spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode audio-based learning seperti penjelasan verbal oleh guru, rekaman audio materi pelajaran, ceramah interaktif, dan pembacaan teks secara langsung, dapat membuat

siswa tunanetra lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran agama. Selain itu, integrasi teknologi dan multimedia juga terbukti mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa (Hidayat, 2023)

Meskipun demikian, terdapat *research gap* terkait kurangnya kajian mendalam mengenai strategi spesifik yang diterapkan guru PAI pada siswa tunanetra di SLB, khususnya pada jenjang SMP kelas II. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada tingkat SD atau pada konteks inklusi di sekolah reguler, sehingga diperlukan eksplorasi lebih lanjut mengenai praktik mengajar pada anak penyandang tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sumbawa Besar. (Raharjo, 2018)

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pengembangan strategi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif agar hak pendidikan agama bagi siswa tunanetra dapat terpenuhi secara optimal. Dengan meningkatnya minat belajar PAI, diharapkan siswa tunanetra mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, serta memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan inklusif (Rusdin, 2022)

Dengan demikian, peneliti mengangkat judul penelitian “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar pada Siswa Tunanetra di SLBN 1 Sumbawa Besar*” didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam konteks pendidikan khusus. Sehingga diperlukan strategi yang lebih tepat dan terarah untuk meningkatkan minat belajar mereka. Kondisi ini menuntut guru untuk mengembangkan metode, media, dan pendekatan yang sesuai dengan keterbatasan visual siswa, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung informatif tetapi juga mampu membangkitkan motivasi dan partisipasi aktif. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran ilmiah mengenai strategi yang diterapkan guru serta kontribusinya terhadap peningkatan minat belajar siswa tunanetra. (Husna and Andini, 2023)

Metode Penelitian

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Tunanetra ini memerlukan metode dan jenis penelitian deskriptif kualitatif, penelitian

ini merupakan jenis penelitian konseptual yang melibatkan sejumlah orang sebagai narasumber. Sobry Sutikno (2020)

Proses penelitian ini dilakukan secara natural dan objektif di lapangan tanpa intervensi; fokus pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi yang tidak diukur. Penelitian ini dimulai dari Desember 2025 hingga Februari 2026. Penelitian ini berfokus pada siswa tunanetra kelas VIII dan Guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode analisis data seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Namun, metode keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data, yang memastikan bahwa data dari berbagai sumber dijamin dengan berbagai cara dan waktu. (Milles & Huberman 2014).

Hasil dan Pembahasan

Sketsa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunanetra di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri 1 Sumbawa

SLBN 1 Sumbawa merupakan sekolah yang pada umumnya sama dengan sekolah regular biasa hanya saja memiliki kurikulum yang berbeda dan terdapat ujian sekolah dengan kurikulum menyesuaikan. Sekolah tersebut terdiri atas beberapa jenjang Pendidikan diantaranya Sekolah Dasar Luar Biasa(SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa(SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Fokus penelitian ini pada siswa SMP kelas VIII golongan siswa tunanetra dengan jumlah siswa 4 orang. Siswa tunanetra di kelas ini memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi tingkat kecacatan penglihatan (ada yang tunanetra total dan ada yang parsial), tingkat kemampuan komunikasi, maupun tingkat pemahaman materi ajar. Secara umum, siswa tunanetra sangat bergantung pada indera pendengaran dan indera lain selain penglihatan dalam menerima informasi pembelajaran. Kondisi ini membuat media pembelajaran yang berbasis suara atau audio menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran, terutama untuk mapel seperti PAI.

Secara sosial, siswa di kelas ini memiliki dinamika yang beragam pula. Sebagian siswa terlihat lebih aktif dalam berinteraksi dengan guru dan teman-teman, sementara sebagian lainnya cenderung pasif dalam kegiatan kelas. Hal ini dipengaruhi oleh

kenyamanan individu dalam menerima pembelajaran dan bentuk dukungan yang mereka rasakan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLBN 1 Sumbawa Besar menggunakan metode ceramah sebagai pilihan utama yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi ajar kepada siswa tunatetra. Metode ini dipilih karena dianggap sebagai cara yang paling mudah dan efektif dalam menyampaikan informasi secara langsung, terlebih pada pembelajaran yang membutuhkan penjelasan secara verbal yang sistematis dan terstruktur, maka metode ceramah dirasa paling memungkinkan.

Meskipun metode ceramah Sudah menjadi metode pembelajaran yang umum digunakan, tetapi bagi guru yang mengajar siswa tunanetra metode ceramah adalah metode yang sangat sesuai. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SLBN 1 Sumbawa besar bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah bagi siswa tunanetra adalah keharusan. Selain itu, guru PAI di SLBN 1 Sumbawa besar tidak putus asa dengan hal itu, menggunakan audio dalam pembelajaran juga kerap kali digunakan untuk memberikan kesan yang berbeda bagi siswa agar tidak jenuh dalam pembelajaran. Misalnya, berdasarkan hasil observasi ketika pembelajaran berlangsung guru menampilkan video *story telling* dalam pembelajaran, siswa dengan tingkat penglihatan kecacatan total hanya mendengarkan alur cerita pembelajaran yang berlangsung sedangkan siswa dengan tingkat kecacatan penglihatan parsial dapat melihat dan mendengarkan video secara bersamaan meskipun penglihatan tidak sejernih orang normal pada umumnya.

Beberapa siswa menunjukkan respons positif terhadap penggunaan media audio karena mereka merasa lebih mudah memahami materi yang disampaikan melalui suara rekaman atau penjelasan lisan. Namun pada saat pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah, beberapa siswa terlihat mengalami kebosanan atau kesulitan mempertahankan konsentrasi dalam jangka waktu yang panjang.

Penggunaan audio sebagai media pembelajaran memberikan dampak positif, terutama dalam hal penurunan kebosanan. Beberapa siswa menunjukkan respons yang lebih aktif dan positif ketika mereka mendengarkan materi melalui rekaman audio. Mereka merasa lebih terlibat karena media audio ini memberikan variasi dalam cara mereka menerima informasi. Di samping itu, media audio juga memungkinkan siswa

untuk mendengarkan materi berulang-ulang tanpa harus tergantung pada kemampuan guru untuk menjelaskan kembali, memberikan mereka kesempatan untuk mengulang materi sesuai dengan kebutuhan mereka.

Namun, meskipun penggunaan audio sangat bermanfaat dalam menjaga perhatian siswa, audio saja tidak cukup untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam tentang materi ajar. Bapak Jamaluddin, guru PAI di sekolah tersebut mengungkapkan bahwa meskipun audio dapat membuat siswa lebih tertarik, banyak siswa yang masih kesulitan memahami konsep-konsep tertentu yang kompleks, seperti hukum-hukum ibadah atau sejarah agama, tanpa adanya penjelasan lebih lanjut dari guru. Oleh karena itu, penggunaan audio harus disertai dengan penjelasan langsung atau diskusi lanjutan, agar siswa dapat menyerap materi secara maksimal. Audio juga terbatas pada materi yang dapat disampaikan secara verbal, sehingga materi yang membutuhkan visualisasi atau demonstrasi langsung, seperti tata cara ibadah, tidak dapat sepenuhnya disampaikan hanya dengan menggunakan audio.

Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih bersemangat dan fokus ketika pembelajaran disertai dengan media audio, tetapi mereka juga menyatakan perlunya penjelasan tambahan agar materi yang didengarkan lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, meskipun media audio dapat meningkatkan minat belajar siswa, pengajaran yang optimal tetap membutuhkan kombinasi berbagai metode agar pembelajaran menjadi lebih menyeluruh dan efektif.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah penggunaan kombinasi metode ceramah dan audio berkontribusi dalam meningkatkan minat belajar siswa tunanetra di SLBN 1 Sumbawa Besar. Minat belajar merupakan faktor kunci dalam pembelajaran yang efektif, karena siswa yang tertarik dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik. Dalam konteks siswa tunanetra, yang memiliki tantangan khusus dalam mengakses informasi melalui penglihatan, metode yang menggunakan lebih banyak saluran indera, seperti audio, dapat membantu mengurangi rasa bosan dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik.

Kombinasi metode ceramah dan audio ini membuat siswa tidak hanya mendengarkan materi dari guru, tetapi juga bisa mendengarkan rekaman yang

memperjelas dan memperdalam penjelasan yang telah diberikan. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan lebih baik karena mereka dapat mengulang penjelasan tersebut sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Ketika siswa dapat mengakses informasi dengan cara yang lebih mudah dipahami, mereka menjadi lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa media audio, yang biasanya lebih interaktif dan fleksibel, mampu mengurangi hambatan dalam pembelajaran, memberikan akses yang lebih luas bagi siswa tunanetra, dan akhirnya meningkatkan minat belajar mereka.

Namun, meskipun dampak positif sudah mulai terlihat, masih ada ruang untuk peningkatan dalam hal kualitas audio dan frekuensi penggunaan metode ini. Untuk lebih meningkatkan minat belajar siswa, pengajaran yang lebih variatif dan menggunakan lebih banyak media yang dapat merangsang rasa ingin tahu siswa akan lebih efektif. Penggunaan teknologi yang lebih modern, seperti aplikasi pembelajaran berbasis suara yang lebih interaktif dan alat bantu lainnya, bisa menjadi langkah selanjutnya untuk lebih memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunanetra.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri 1 Sumbawa

Tujuan dari pembelajaran Pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan serta memantapkan pemahaman, penghayatan pengajaran dalam hal keagamaan yang tampil dan berani dalam acara-acara keagamaan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, membiasakan tingkah laku, sikap dan pandangan hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, mempererat ukhuwah Islamiyah, persaudaraan dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.(Amalia, Wahyudi and Aprilianto, 2023)

Abdullah (2011) mengatakan bahwa Tujuan pokok Pendidikan Islam mencakup tiga aspek, yaitu: fisik-materil, rohani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiganya harus tetap menjadi satu kesatuan sebagai tujuan dari Pendidikan Islam. Tujuan Pendidikan Islam juga membentuk akhlak mulia, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan agama Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pada dasarnya tidak ada perbedaan kesempatan belajar antara anak yang terlahir normal dan anak yang terlahir dengan kebutuhan khusus seperti tunanetra, semua anak

memiliki kesempatan sama dalam hal belajar hanya saja tempat dan cara belajar yang berbeda. Dalam pembelajaran siswa tunanetra terdapat beberapa cara yang bisa ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran yaitu menggunakan huruf braille, kamera khusus untuk tunanetra, mesin baca Kurzweil, mesin ketik braille, buku bicara (digital talking book), telesensory, dan lain-lain. (Ni Luh Gede Karang Widiastuti, 2023)

Kegiatan pembelajaran Pendidikan agama Islam di dalam kelas tentunya tidak lepas dari yang namanya strategi, metode, media dan materi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Tanpa itu semua, maka guru tidak akan mampu melaksanakan pembelajaran di kelas secara maksimal.

Pembelajaran Pendidikan agama Islam bagi anak tunanetra lebih menekankan pada audio dan perabaan (menggunakan buku braille) karena anak tunanetra merupakan anak yang terhambat pada indera penglihatan, maka seorang guru harus memaksimalkan indera pendengaran dan peraba dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun metode yang digunakan oleh guru Pendidikan agama Islam pada anak tunanetra yaitu ceramah dan audio yang dikombinasikan dengan metode menghafal. Jadi dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam guru mempersiapkan media pembelajaran berupa speaker aktif al-Qur'an braille. Siswa mendengarkan bacaan-bacaan shalat dan bacaan surat-aurat pendek melalui speaker. Kemudian Ketika speaker berhenti dilanjutkan dengan siswa menirukan bacaan-bacaan yang telah didengarkan melalui speaker tersebut. Jadi guru menerapkan metode menghafal bagi siswa tunanetra untuk mempelajari Pendidikan agama Islam. Apabila dalam pembelajaran berlangsung siswa tunanetra belum sepenuhnya menguasai atau menghafal pelajaran maka guru menerapkan metode drill yang menekankan pada pengulangan pelajaran secara terus menerus sehingga siswa bisa menguasai pelajaran. Jadi, guru tidak akan melanjutkan materi pelajaran jika siswa belum sepenuhnya memahami. Karena ruh dari pembelajaran bagi anak tunanetra adalah suara, maka guru wajib menggunakan audio dan juga ceramah dalam pembelajaran, tanpa dua hal tersebut maka pembelajaran tidak berarti apa-apa bagi anak tunanetra dan sangat kecil kemungkinan untuk dipahami. (Al-Sarayrah. 2021)

Karakteristik peserta didik tentu berbeda antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya, oleh karena itu guru harus mengetahui dan memahami beberapa hal

sebelum pembelajaran dilaksanakan, Adapun Langkah pembelajaran yang efektif bagi siswa tunanetra yaitu: a) memahami keadaan siswa, guru harus memahami siswanya apakah memiliki perilaku positif atau negatif, sekiranya dengan mengetahui perilaku siswa dapat diketahui mana yang harus diperkuat dan mana yang harus dihindari. b) guru mencari apa yang disukai oleh siswa dalam belajar agar dijadikan penguat untuk bahan dalam pelajaran dan memudahkan peserta didik. c) memilih dan menentukan perilaku yang di pelajari dan sebagai penguat untuk pemahamannya. d) membuat program pembelajaran yang berisi tentang perilaku pelajaran yang dikehendaki, penguat, waktu mempelajari dan evaluasi, dalam pembelajaran berlangsung dan mencatat penguat perilaku yang dominan dia pahami.

Selain itu, dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam siswa tunanetra terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Faktor pendukung diantaranya motivasi, dukungan keluarga, dan hubungan baik guru dan organisasi siswa. Sementara itu, faktor penghambat dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Islam di SLBN 1 Sumbawa bagi siswa tunanetra dalam hal keterbatasan penglihatan dan hanya dapat mengikuti pembelajaran dengan mengandalkan indera pendengaran dan indera peraba saja. Oleh karena itu, guru Pendidikan agama Islam di SLBN 1 Sumbawa baru menggunakan metode ceramah saja sebagai metode utama dalam pembelajaran dengan bantuan media-media yang berkaitan dengan audio. Selain itu, faktor penghambatnya lainnya ialah waktu belajar yang relative lebih memakan waktu dari siswa normal lainnya, karena pemahaman siswa tunanetra akan lebih lambat karena hanya mengandalkan pendengaran saja.

Simpulan

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI bersifat adaptif namun belum optimal secara pedagogis. Guru telah melakukan penyesuaian pembelajaran melalui penggunaan metode ceramah verbal, media audio, serta pendampingan praktik ibadah. Strategi ini secara konseptual telah sejalan dengan prinsip pembelajaran bagi siswa tunanetra yang menekankan pemanfaatan indera auditori dan taktil. Namun demikian, implementasi strategi masih didominasi pendekatan konvensional (teacher-centered), sehingga partisipasi aktif siswa belum berkembang secara maksimal.

Efektivitas strategi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh variasi metode dan intensitas interaksi interpersonal. Data menunjukkan bahwa minat belajar siswa meningkat ketika pembelajaran melibatkan unsur praktik langsung, dialog interaktif, serta pemberian penguatan verbal. Sebaliknya, pembelajaran yang bersifat satu arah dan monoton cenderung menurunkan konsentrasi serta keterlibatan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi multisensori dan pendekatan humanistik belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran.

Minat belajar siswa tunanetra bersifat dinamis dan kontekstual. Minat belajar tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh faktor psikologis (kepercayaan diri), faktor sosial (dukungan guru dan lingkungan), serta faktor fasilitas (ketersediaan media adaptif). Dengan demikian, peningkatan minat belajar tidak dapat hanya bertumpu pada teknik mengajar, melainkan memerlukan pendekatan ekosistem pembelajaran yang komprehensif. Terdapat kesenjangan antara prinsip pembelajaran inklusif secara teoretis dan praktik di lapangan. Secara normatif, pembelajaran PAI di SLB seharusnya mengintegrasikan strategi diferensiasi, pembelajaran multisensori, dan evaluasi adaptif. Namun dalam praktiknya, keterbatasan media, minimnya pelatihan khusus, serta beban pedagogis guru menyebabkan implementasi strategi belum sepenuhnya memenuhi standar pembelajaran inklusif yang ideal.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Abd ar-Rahman Saleh (2011). *Educational Theory a Qur'anic Out Look*. Makah al-Mukarramah: Umma al Qura Univercity Pess
- Alfian, A., Santosa, I. and Surya Saputra, D. (2025) "Pelatihan Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusif Bagi Guru Sekolah Dasar dalam Upaya Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus," *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), pp. 302–314. Available at: <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i2.165>.
- Al-Sarayrah, W., Al-Aiad, A., Habes, M., Elareshi, M., & Salloum, S. A. (2021). Improving the Deaf and Hard of Hearing Internet Accessibility: JSL, Text-into-Sign Language Translator for Arabic. In A.-E. Hassanien, K.-C. Chang, & T. Mincong (Eds.), *Advanced Machine Learning Technologies and Applications - Proceedings of AMLTA 2021* (pp. 456-468). (Advances in 292 | Volume 18, Nomor 1, Maret 2026

Amalia, S., Wahyudi, W.E. and Aprilianto, D. (2023) “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), p. 215. Available at: <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.705>.

Fadia, S. and Fitri, N. (2021) “Problematisasi Kualitas Pendidikan di Indonesia,” 5, pp. 1617–1620.

Haryati, T., Winata, W. and Suryadi, A. (2022) “Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Siswa Slow Learner di SD Lab School UMJ,” *Jurnal Instruksional*, 04(01), pp. 34–61.

Hidayat, R. (2023) “Analisis Integrasi Nilai-nilai Keagamaan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” 4(3), pp. 34–48.

Husna, D. and Andini, A. (2023) “Islamic Religious Education Strategy for Children with Visual Impairments,” *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), pp. 37–46.

Lisa Oktaviani (2021) “Perbandingan sistem pendidikan di Indonesia,” *Academia.Edu*, 1(1), p. 15.

Ni Luh Gede Karang Widiastuti (2023) “Strategi dan Media Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Penglihatan,” *WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 14(1). Available at: <https://doi.org/DOI:10.46650/wa.14.1.1385.31-38>.

Putra, P.H., Herningrum, I. and Alfian, M. (2021) “Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya),” *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), pp. 80–95. Available at: <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.55>.

Raharjo, A.S. (2018) “Islamic Religious Education Strategy Learning for Special Needs Children at Primary Education Level,” 125(Icigr 2017), pp. 72–74. Available at: <https://doi.org/10.2991/icigr-17.2018.17>.

Rusdin, R. (2022) “Islamic Religious Education Learning Strategies for Special Need Students in State Special Need Schools Indonesia,” *International Journal of*

Sobry Sutikno, P.H. (2020) *PENELITIAN KUALITATIF*.

(No date) “Matthew_Miles,_Michael_Hberman,_Johnny_Sdana-
Qualitative_Data_Analysis__A_Methods_Sourcebook-Sage_(2014)[1].”